

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari kata *sajadah yasjudu sajdan*. Kata *sajadah* yang berarti tempat bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat *ta'dzim*. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajadah* dirubah bentuknya menjadi *masjiddan* artinya tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT.¹ Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjama'ah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin.

Masjid merupakan salah satu karya seni Islam yang berfungsi sebagai tempat bersujud atau dengan kata lain merupakan shalat. Pengertian masjid tidak hanya tertuju pada sebuah gedung atau tempat ibadah tertentu. Tiap potong permukaan bumi, terbatas dengan suatu tanda atau tidak dapat dinamakan masjid, jika disana digunakan sebagai tempat mengerjakan shalat.²

¹ Ramlan Marjoned, *MANajemen Masjid* (Jakarta:Gema Insani, 1996), hlm 5.

² H. Abu Bakar Atjeh, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di dalamnya*, (Banjarmasin : Adill, 1955), hlm. 3.

Masjid pada zaman Rasulullah merupakan pusat kegiatan umat, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah. Masjid merupakan lambang organisasi sosial yang didasarkan atas kehendak Allah, seperti masjid Nabawi selain menjadi pusat peribadatan, pemerintahan dan peradaban juga sebagai tempat serbaguna lainnya.³

Snouck Hurgronje mengatakan bahwa masjid di Indonesia jika dibandingkan dengan masjid di Negara Islam lainnya, merupakan pusat pengaruh agama Islam yang lebih besar terhadap kehidupan penduduk secara keseluruhan.⁴

Adapun fungsi utama pada masjid yaitu tempat untuk sujud kepada Allah atau shalat. Di samping itu, di kalangan kaum muslimin masjid juga dipandang sebagai *Baitullah*, tempat turunnya rahmat Allah dan Malaikat. Oleh karena itu tidak heran dipandang pula sebagai tempat yang paling baik di muka bumi. Sebab di dalam masjid kaum muslimin menemukan ketenangan hidup dan kesucian jiwa disamping dapat menghadiri Majelis-Majelis dan forum-forum terhormat.⁵

Jadi sepanjang sejarah Islam, masjid telah menjadi ikon syi'ar Islam terbesar, bahkan Rasulullah telah memposisikan masjid sebagai basis untuk mentransfer dan menebar ilmu kepada para sahabatnya, mendiskusikan segala hal yang terkait dengan segala permasalahan dan kemaslahatan kaum muslimin.

Dari sekian banyak masjid di Indonesia khususnya yang berada di Kota Bandung, penulis tertarik untuk mengetahui sejarah dan aktivitas masjid Assalaam

³ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), hlm 2.

⁴ G. F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1990-1950*. Terj., Tudjimah dan Yessy Augustin (Jakarta: UI Press, 1985). Hlm 14.

⁵ Ahmad, Sutarmadi. *Masjid Tinjauan Al-qur'an, Al-sunnah, dan Manajemennya*, (Ciputat:Kalimah, 2011), hlm. 17.

Bandung. Masjid Assalaam ini merupakan salah satu institusi yang menyebarkan Islam di Kota Bandung tepatnya di Sasakgantung Kecamatan Regol.

Masjid Assalaam ini didirikan oleh seorang Kyai yang cerdas dan dermawan KH. Habib Utsman Al-Aydarus, masjid ini didirikan pada tahun 1940 di atas tanah wakaf H. Muhammad, awal mula masjid ini didirikan lebih dikenal dengan nama *Langgar Banjar*, karena Habib Utsman Al-Aydarus keturunan dari Banjarmasin. *Langgar Banjar* ini didirikan untuk tempat pengajian.⁶

Semakin hari jama'ah yang mengaji di *Langgar Banjar* ini semakin banyak, hingga *Langgar Banjar* ini diperluas, kemudian menjadi masjid dan masjid ini dinamakan "Masjid Assalaam". Sejarah dinamakan Masjid Assalaam ini, karena Assalaam ini kedepannya bisa membawa keselamatan bagi para jama'ahnya.⁷

Masjid Assalaam ini merupakan salah satu institusi Islam yang menaungi permasalahan-permasalahan umat Islam, yang mampu membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh masyarakat yang ada di sekitarnya. Berfungsi sebagai tempat aktivitas keagamaan untuk masyarakat sekitar Assalaam, seperti aktivitas pengajian harian, mingguan, ataupun bulanan, bahkan tahunan. Sejak awal berdirinya sampai sekarang bervariasi dengan berbagai kegiatan peribadahan mahdhoh dan *goer mahdhoh*. Masjid ini diharapkan kedepannya menjadi sentral kegiatan keagamaan kota Bandung.⁸

Keberadaan masjid Assalaam ini berpengaruh bagi masyarakat sekitar khususnya para jama'ah yang biasa melakukan kegiatan keagamaan di masjid

⁶ Syarief Muhammad, KH. Habib Utsman Al-Aydarus: *Peletak Batu Besar Yayasan Pendidikan Assalam*, (Bandung: Yayasan Assalam, 1995), hlm. 44

⁷ Ayat MH, *Milad 40 tahun Yayasan Assalam*, (Bandung: Yayasan Assalam, 2000), hlm. 11

⁸ Wawancara oleh Syarief Alwi (57 tahun) wawancara diperkuat oleh Hikmat Alim (57 tahun) dan Lukman Hakim (45 tahun), Bandung: Yayasan Assalam, 27-November-2018.

Assalaam. Fungsinya suatu Masjid sebagai tempat ibadah dan pembinaan umat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keikhlasan jama'ah masjid tersebut. Maka sejak dibangun masjid Asslaam pada tahun 1940. Masjid Assalaam ini sampai saat ini masih dikenal sebagai tempat simbol penyebaran agama Islam di Sasakgantung Kota Bandung.

Adanya kegiatan di masjid Assalaam ini merupakan bukti bahwa fungsi masjid ini tidak hanya digunakan untuk shalat saja tetapi kegiatan lainnya pun bisa dilakukan di masjid Assalaam ini. Kegiatan di masjid Assalaam pun sangat beragam, masjid ini melakukan kegiatan peribadatan seperti kegiatan masjid-masjid pada umumnya yaitu shalat fardhu dan juga shalat lainnya, ada juga kegiatan rutinan yang dilaksanakan setiap hari, ada juga kegiatan rutinan mingguan, bulanan, bahkan tahunan.

Keberadaan masjid Assalaam memang didahului oleh kegiatan-kegiatan pendidikan nonformal, dalam arti tidak terkait dengan aturan-aturan formal kelembagaan yang ketat, yang tidak ditandai dengan jenjang berurut maupun "credential". Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kegiatan masjid Assalam lebih baik di kategorikan, dalam beberapa kegiatan.

Adanya kegiatan keagamaan harian yang dilakukan oleh masjid Assalam, yaitu: Yasinan yang dilakukan setiap hari setelah shalat magrib, *wirid taiisirul maiisyah*, *wirid ihyaa-ul juhdi*, *wirid mu'aafadatu-immah*⁹ dan adapun pengajian kiab kuning yang dilaksanakan oleh masjid Asslam, diantaranya: Pengajian *Durratun Nashihin*, pengajian *Nasho-ihul Ibad*, pengajian *Fathul Qarib*.

⁹ Penulisan istilah bahasa Arab dalam skripsi ini sesuai dengan buku asli wirid harian yayasan Asalaam yang ditulis oleh KH. Drs. Hb. Syarief Muhammad Alaydarus tidak berdasarkan transliterasi tertentu.

Kegiatan Yasinan ini di laksanakan di masjid Assalaam dan di hadiri oleh para jama'ah masjid Assalam, kegiatan yasinan ini selalu di laksanakan setiap hari dan setelah melaksanakan shalat Maghrib. Selain kegiatan yasinan Masjid Assalampun selalu melaksanakan wirid harian, dilaksanakannya *Wirid Ihya-ul Juhdi* diadakannya setiap hari sabtu. Kegiatan wirid ini dilakukan pada jam yang sama yaitu pukul 04.45-05.15 namun dilaksanakan pada hari yang berbeda. Aktivitas Wirid harian ini menjadi ciri khas masjid Assalaam dari awal berdiri masjid Assalaam hingga sekarang kegiatan ini masih tetap berjalan dan semakin berkembang.

Selain dilaksnakan aktivitas harian atau lebih dikenal wirid harian, masjid Assalaam juga selalu melaksanakan aktivitas mingguan pada setiap minggunya: minggu pertama pada malam jum'at biasanya dilaksanakan *Lailatul Ijtima* yang dapat diartikan malam yang penuh berkah, kegitannya yaitu Shalat taubat, Shalat Hajat, Birul Walidaian, Tasbih, Unsi, Ghoib, Shalat Isya berjama'ah, Tawasul, dan yang terakhir Hatam Qur'an, di laksanakan pada pukul 18.00-21.00.

Pada Kamis minggu ke dua, diadakannya aktivitas *sema'an*.¹⁰ Aktivitas *sema'an* ini aktivitas membaca khatam qur'an dalam waktu satu hari dimulai dari pukul tujuh pagi sampai dengan pukul tujuh malam yang dihadiri oleh warga masyarakat Assalaam dan terbuka untuk anak-anak tahfidz yang ingin mengulang kembali hafalannya.

Tidak hanya aktivitas harian dan mingguan, masjid Assalaam juga selalu mengadakan aktivitas bulanan yang di adakan setiap hari sabtu pertama di setiap bulannya, kegiatan bulanan masjid Assalaam ini dinamakan dengan Istighotsah Istisyfa. Istighotsah ini bertujuan untuk membantu masyarakat memberikan

¹⁰*Sekilas Pintas Yayasan Assalam*, (Bandung:Yayasan Assalam, 2015), hlm. 44.

kesembuhan baik lahir maupun bathin, ketentraman dan ketenangan jiwa, kelancaran usaha dan keselamatan hidup.¹¹

Wirid ini menghimpun kalimat *thayibah* berdasarkan Al-qur'an ayat-ayat syifa, Al-Maulhusna, shalawat syifa, do'a Rasulullah dan do'a ulama shalafaushshaleh.

Adapun aktivitas tahunan di masjid Assalaam ini tidak jauh beda dengan aktivitas masjid pada umumnya, setiap masjid pasti melakukan Shalat Tarawih, Shalat Idul Fitri, dan Shalat Idul Adha sama halnya dengan Assalam setiap tahun selalu melaksanakannya, tidak hanya itu juga, aktivitas tahunan Assalam pun tidak absen dari Perayaan Maulid Nabi, *Isra' Mi'raj*, Tahun Baru Islam, dan perayaan hari besar Islam, yaitu sholat idul Fitri dan idul Adha.

Walaupun hasil penelitian ini tidak berbeda jauh dengan pembahasan-pembahasan masjid pada umumnya, namun dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengungkapkan keunikan yang membuat masjid menjadi pusat keagamaan di Sasakgantung, dan belum banyak diketahui masyarakat tentang sejarah keberadaan dari masjid ini yang diharapkan menjadi panutan bagi masjid-masjid lainnya di kota Bandung, sehingga perlu bagi peneliti untuk menelusuri sejarah dan interaksinya dengan masyarakat, untuk lebih memperkenalkan kepada masyarakat tentang Masjid Assalam yang merupakan pusat keagamaan di Sasakgantung.

Maka dalam peneliti ini penulis mencoba menjelaskan sejarah Masjid Assalam dan kegiatan keagamaan dari tahun 1986-2018, penulis mengambil tahun tersebut karena pada tahun 1986 adalah tahun dimana aktivitas keagamaan lebih di kembangkan lagi seperti pengajian kitab kuning, *wirid mu'afah da-imah*, *wirid taisyirul maaisyah*

¹¹*Sekilas Pintas Yayasan Assalam*, (Bandung: Yayasan Assalam, 2015) , hlm. 62.

wirid ihya-uljuhdi, dan *lailatul ijtima*, serta lebih berkembangnya para jama'ah yang mengikuti kegiatan aktivitas rutin wirid harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, dan tahun 2018 adalah tahun dimana masjid Assalaam ini semakin berkembang para jamaah-nya serta tetap mempertahankan kegiatan-kegiatan yang sejak berdiri masjid tersebut sudah ada.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik mengkaji kegiatan ini dalam judul penelitian: **AKTIVITAS KEAGAMAAN DI MASJID ASSALAAM SASAKGANTUNG KOTA BANDUNG (1986-2018)**.

B. Rumusan Masalah

Dari urain singkat sebagaimana yang tertuang dalam latar belakang masalah, hal-hal yang akan di bahas dalam penelitian skripsi ini dibatasi hanya seputar permasalahan yang berkaitan dengan Aktivitas keagamaan di Masjid Assalam Sasakgantung Kota Bandung (1986-2018). Di samping itu, pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui Aktivitas Keagamaan di Masjid Assalam.

Sebagai bahan acuan penulis membatasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Masjid Assalaam?
2. Bagaimana Aktivitas Keagamaan Masjid Assalaam di Sasakgantung Kota Bandung Tahun 1986-2018?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan fakta yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, untuk lebih jelasnya mengenai tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Sejarah Perkembangan Masjid Assalam.

2. Untuk mengetahui dan memahami Aktivitas Keagamaan di Masjid Asslam Sasakgantung Kota Bandung (1986-2018).

D. Kajian pustaka

Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti memerlukan kajian pustaka yang merupakan sumber gagasan dan relevansi setiap penulisan. Belum ada suatu penelitian yang meneliti mengenai Aktivitas Keagamaan Masjid Assalam di Sasakgantung Kota Bandung (1985-2018).

Bahwasannya untuk membedakan dengan peneliti lain, maka peneliti mencantumkan penelitian terdahulu agar menunjukkan keaslian dalam peneliti ini, beberapa penelitian terdahulu seperti:

1. Skripsi Tita Lusi dengan judul "*Peranan Masjid As-siraj Cipadung Wetan dalam Dakwah Islam tahun 2014-2015*". Mahasiswa jurusan sejarah peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsinya di jelaskan bahwa dalam peran yang dibahas dalam skripsi tersebut lebih menjelaskan peran masjid dalam dakwah islamnya saja, itupun mencakup wilayah Cipadung Wetan.
2. Skripsi Lina Karlina dengan judul "*Aktivitas Sosial Keagamaan di Masjid Agung Karawang tahun 1987-2006*". Mahasiswa jurusan sejarah peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Apabila dilihat dari judulnya sama-sama meneliti tentang aktivitas masjid, tetapi penulis tersebut lebih membahas Aktivitas Sosial di Masjid Agung Karawang. Adapun perbedaan penelitian Lina Karlina dengan penelitian ini penulis memaparkan, Pertama, sejarah perkembangan Masjid Assalam. Kedua, aktivitas keagamaan

Masjid Assalam di Sasakgantung Kota Bandung dengan perkembangannya tahun 1986-2000.

3. Skripsi Luthfi Saefulah dengan judul "*Manajemen Masjid Ibnu Sina Pamalung Dalam Pengembangan Kegiatan Dakwah pada Anak Usia Dini*". Apabila dilihat dari judulnya sama-sama meneliti tentang pengembangan aktivitas, tetapi penulis tersebut lebih membahas tentang Manajemen Masjid Ibnu Sina Pamulang. Adapun perbedaan penelitian Luthfi Saefulah dengan penelitian ini penulis memaparkan. Pertama, sejarah perkembangan Masjid Assalam. Kedua, Aktivitas Keagamaan Masjid Asslam di Sasakgantung Kota Bandung dengan perkembangannya tahun 1986-2000.

Adapun perbedaan penulis dari skripsi yang diatas, dari skripsi ini penulis lebih menjelaskan tentang kegiatan apa saja yang dilaksanakan oleh masjid Assalam tersebut dan tidak membahas kegiatan sosial seperti skripsi yang di atas, karena penulis hanya membahas aktivitas keagamaan seperti aktivitas harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. bukan aktivitas sosial keagamaan yang menjelaskan tentang Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dan Umroh, Panti Asuhan, Pondok Ziswaf maupun kegiatan sosial lainnya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Sejarah berasal dari kata historia yang berarti *inquiri*, wawancara, intrograsi, dan saksi mata, laporan mengenai hasil-hasil tindakan, sanksi, hakim, dan orang yang tahu pengetahuan tentang gejala-gejala alam, terutama mengenai umat manusia yang bersifat kronologis, sedangkan untuk yang tidak bersifat kronologis dipakai kata scienta.

Sejarah terkait prosedur penelitian ilmiah. Penelitian ilmiah ini merupakan sumber dan pengembangan setiap ilmu. Sejarah juga terkait penalaran yang mendasarkan diri dan fakta. Dalam sejarah dibedakan antara konsep data dan konsep fakta. Fakta adalah data-data yang teruji kebenarannya melalui uji sumber. Fakta-fakta inilah yang menjadi andalan bagi kebenaran sejarah. Untuk memperoleh kebenaran sejarah, akan banyak tergantung pada kesediaan para sejarawan untuk meneliti dan mengkaji sumber sejarah secara cermat dan tuntas, sehingga diharapkan mampu mengungkapkan sejarah dengan objektif.

Adapun tahapan-tahapan metode sejarah dalam penelitian ini diantaranya yaitu, terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Tahap Heuristik kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.

Sumber yang penulis dapatkan dari berbagai tempat, seperti di Perpustakaan Yayasan Assalam, kantor Yayasan Assalam, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Perpustakaan Bapusipda. Diantaranya data-data yang diperoleh oleh peneliti adalah sumber-sumber primer yang menjadi pilihan penulis diantaranya:

a. Sumber Buku

1. Buku biografi singkat tentang Habib Utsman Al-Aydarus yang ditulis oleh Habib Syarief Al-Aydarus yang berjudul: KH. Habib Utsman Al-Aydarus Peletak Batu Besar Yayasan Pendidikan Assalam, tahun 1995.

2. Buku tentang Yayasan Assalam yang ditulis oleh Drs. H. Ayat MH berjudul: Milad 40 Tahun Yayasan Assalam, tahun 2000
3. Buku pengabdian, berisi do'a-do'a yang selalu dibaca ketika pengajian rabuan, (tanpa tahun)
4. Buku Terjamah Surat Yasin Fadillah dan beberapa Do'a yang tersebut didalam Al Qurranulkarim, yang selalu dibaca ketika wirid rutunin, tahun 1992.

Buku-buku diatas ini dikategorikan sebagai sumber primer karena buku-buku diatas ini berisi sekilas mengenai sejarah awal berdirinya Masjid Assalam, dan beberapa kegiatan yang dilakukan di Masjid Assalam.

b. Sumber Lisan

1. Hikmat Alim, laki-laki 57 tahun, beliau pernah menjabat sebagai ketua umum DKM masjid Assalaam.
2. H. Syarief Hamid, laki-laki 58 tahun, Adik dari Drs.H. Habib Syarif Muhammad Al-Aydarus.
3. Drs. Syarief Alwi, laki-laki 57 tahun, beliau pernah menjadi murid di Masjid Assalam dan beliau merupakan keturunan dari keluarga Assalam.
4. Drs. H. Lukman Hakim, laki-laki 45 tahun, Ketua Umum DKM Masjid Assalam.
5. H. Deden Syamsul, laki-laki 42 tahun, DKM Masjid Assalam.
6. Ahmad Sihabudin, laki-laki 30 tahun, Sekertaris Masjid Assalam.
7. Zaenal Asikin, laki-laki 50 tahun, Seksi Ibadah Masjid Assalaam.

c. Sumber Dokumen

1. Foto Masjid Assalam dari pertama dibangun tahun 1940-1986.
2. Foto pendiri Masjid Assalaam.
3. Foto keadaan Masjid Assalaam tahun 2000.

4. Foto Aktivitas Keagamaan Masjid Assalam.
5. Dokumen Sejarah Masjid Assalaam.
6. Dokumen Laporan Tatakerja Kepengurusan Masjid Assalaam tahun 1986-2000.
7. Dokumen Aktivitas Keagamaan Masjid Assalaam tahun 1986-2000.
8. Dokumen Standar Oprasional Prosedur Malam Lailatul Ijtima' Masjid Assalaam tahun 1998-2000.
9. Dokumen Sejarah DKM Assalaam.
10. Dokumen Istighfar Assalaam.

Foto-foto, copy file, copy arsip tersebut dikategorikan sebagai sumber primer, karena berkenaan langsung dengan topik kajian yang berbicara mengenai kegiatan keagamaan Masjid Assalam.

Sumber-sumber sekunder yang menjadi pilihan penulis diantaranya sebagai berikut:

1. *Sekilas Pintas Yayasan Assalam*, (Bandung:Yayasan Assalam, 2015)
2. Muhamad Luthfi Almanfaluthi (36 tahun)
3. Eryl Khairil Anwar Gustiana (30 tahun)
4. Muhammad Rizki (37 tahun)

2. Kritik

Tahapan selanjutnya ialah verifikasi atau kritik terhadap keabsahan sumber. Dimana pada tahap ini penulis patut berupaya menentukan keslian sumber yang lebih dikenal dengan kritik ekstern. Setelah penentuan keaslian sumber, penulis harus

meyakinkan bahwa sumber yang asli itu dapat diketahui kreadibilitasnya atau dapat dipercaya, yang dikenal dengan kritik intern.¹²

a. Kritik Ekstern

1. Sumber Buku

- 1) Drs. Syarief Muhammad, *KH. Habib Utsman Al-Aydarus: Peletak Batu Besar Yayasan Pendidikan Assalam*

Buku Karya Drs. Syarief Muhammad ini dikeluarkan pada tahun 1995, dengan menggunakan kertas warna putih penulisannya digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi buku tersebut maka buku ini bisa digunakan sumber otentik..

- 2) Drs. H. Ayat MH, *Milad 40tahun Yayasan Assalam*

Buku karya Drs. H. Ayat MH ini dikeluarkan pada tahun 2000, dengan menggunakan kertas berwarna putih kuning pucat penulisannya digunakan pun penulisan dengan ejaan yang telah disempurnakan bila dilihat dari segi buku tersebut maka buku ini bisa digunakan sumber otentik.

- 3) *Buku pengabdian, berisi do'a-do'a yang selalu dibaca ketika pengajian rabuan.*

Buku ini menggunakan kertas berwarna putih dengan menggunakan tulisan arab yang jelas. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sebagai sumber otentik.

- 4) *Buku Terjamah Surat Yasin Fadillah dan beberapa Do'a yang tersebut didalam Al Qurranulkarim, yang selalu dibaca ketika wirid rutunin.*

Buku ini dikeluarkan pada tahun 1992, warna kertasnya pun berwarna putih kuning pucat, dengan menggunakan tulisan bahasa arab dengan jelas. Bila dilihat dari segi tersebut maka buku ini bisa dikatakan sebagai sumber otentik.

¹² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bandung Pustaka, 2005), hlm. 97-98

2. Sumber Lisan, diantaranya:

1. Hikmat Alim, laki-laki 57 tahun. Beliau merupakan sumber primer karena beliau sebagai saksi pasang surutnya para jamaah masjid Assalaam dan beliau pernah menjabat sebagai ketua umum masjid Assalaam. Di usianya yang sekarang ini beliau masih produktif serta memiliki daya ingat yang baik dalam memaparkan bagaimana sejarah dan aktivitas masjid Assalaam.
2. H. Syarief Hamid, laki-laki 58 tahun. Beliau merupakan sumber primer karena beliau menjadi saksi, melihat dan mengalami perbedaan masjid dari awal berdirinya masjid Assalam dan beliau juga merupakan adik dari ketua Yayasan Assalaam.
3. Drs. Syarief Alwi, laki-laki 57 tahun. Beliau merupakan sumber primer karena berdasarkan wawancara yang dilakukan beliau mengetahui, mengalami, dan melihat peristiwa yang menjadi objek dalam penelitian ini.
4. Drs. H. Lukman Hakim, laki-laki 45 tahun. Beliau merupakan sumber primer karena beliau menjabat sebagai ketua umum masjid Assalaam dan beliau pun mengalami bagaimana pasang surutnya aktivitas masjid Assalaam.
5. H. Deden Syamsul, laki-laki 42 tahun. Beliau merupakan sumber primer karena beliau menjabat sebagai DKM masjid Assalaam dan beliau pun mengetahui perkembangan masjid Assalaam dan mengalami perubahannya.
6. Ahmad Sihabudin, laki-laki 30 tahun. Beliau merupakan sumber primer karena beliau merupakan memberikan informasi aktivitas apa saja yang dilaksanakan di masjid Assalaam.
7. Zaenal Asikin, laki-laki 50 tahun. Beliau merupakan sumber primer karena beliau merupakan bidang seksi Ibadah di masjid Assalaam.

3. Sumber Dokumen

- a) Foto Masjid Assalaam dari pertama dibangun tahun 1940-1986. Foto pertama kali masjid Assalam ini dibangun ini berupa soft copy yang disimpan dalam keadaan baik di kantor Yayasan Assalam.
- b) Foto pendiri Masjid Assalaam. Foto ini berupa soft copy yang disimpan dalam keadaan baik di kantor Yayasan Assalaam
- c) Foto Keadaan Masjid Assalaam tahun 2000. Foto terakhir perombakan masjid Assalaam ini berupa soft copy yang disimpan dalam keadaan baik di kantor Yayasan Assalaam.
- d) Foto Aktivitas keagamaan Masjid Assalam. Foto kegiatan ini memberikan bukti nyata pada saat itu memang di laksanakan kegiatan-kegiatan di Masjid Assalam
- e) Dokumen Sejarah masjid Assalaam. Berupa soft copy yang diberikan langsung oleh pengurus masjid Assalaam.
- f) Dokumen Laporan Tatakerja Kepengurusan Masjid Assalaam tahun 1986-2000. Berupa soft copy yang diberikan langsung oleh keluarga Yayasan Assalaam.
- g) Dokumen Aktvitas Keagamaan masjid Assalaam tahun 1986-2000. Berupa soft copy yang diberikan lansung oleh DKM Assalaam.
- h) Dokumen Standar Operasional Prosuder Malam Lailatul Ijtima' Masjid Assalaam tahun 1998-2000. Berupa soft copy yang diberikan langsung oleh DKM Assalaam.
- i) Dokumen Sejarah DKM Assalaam. Berupa soft copy yang diberikan langsung oleh Sekertaris masjid Assalaam.

- j) Dokumen Istighfar Assalaam. Berupa soft copy yang diberikan langsung oleh DKM Assalaam.

b. Kritik Intern

Sumber Buku

1. Drs. Syarief Muhammad, *KH. Habib Utsman Al-Aydarus: Peletak Batu Besar Yayasan Pendidikan Assalam*

Buku Karya Drs. Syarief Muhammad ini dikeluarkan pada tahun 1995, yang di terbitkan di Bandung oleh penerbit buku Yayasan Assalaam. Buku ini menjelaskan tentang tokoh pendiri Yayasan Assalaam serta penjelasan mengenai berdirinya masjid Assalaam.

2. Drs. H. Ayat MH, *Milad 40tahun Yayasan Assalaam.*

Buku ini dikeluarkan dalam rangka memperingati 40tahun Yayasan Assalaam, yang di terbitkan di Bandung oleh penerbit buku Yayasan Assalam. Buku ini mencakup tentang lembaga-lembaga pendidikan Assalaam dan di dalamnya juga membahas informasi mengenai masjid Assalaam.

3. Buku Terjemah Surat *Yasin Fadillah* dan beberapa do'a yang tersebut di dalam *Al-Qurranulkarim* yang selalu di baca ketika *wirid* rutin.

Buku ini di keluarkan pada tahun 1992, buku ini menjadi sumber objek peneliti karena buku ini selalu digunakan saat aktivitas wirid harian setiap malam yang di laksanakan di masjid Assalaam.

4. Buku pengabdian yang berisi doa'-do'a.

Buku ini menjadi sumber objek peneliti karena buku pengabdian ini buku yang di baca ketika adanya aktivitas pengajian rabuan di masjid Assalaam.

Sumber Lisan

- a) Hakim Alim, beliau merupakan sumber primer karena beliau menjadi saksi pasang surutnya para jamaah Assalaam dan beliau pernah menjabat sebagai ketua umum masjid Assalaam.
- b) H. Syarief Hamid, beliau merupakan sumber primer karena beliau menjadi saksi perkembangan Aktivitas keagamaan Masjid Assalam dan juga merupakan adik dari Drs. H. Habib Syarif Muhammad Al-Aydarus.
- c) Drs. Syarief Alwi, beliau merupakan sumber primer karena beliau pernah menjadi murid di Masjid Assalam dan beliau pun menjadi saksi perkembangan Aktivitas di masjid Assalam sekaligus keturunan dari seorang tokoh yang mendirikan Masjid Assalam.
- d) Drs. H. Lukman Hakim, laki-laki 45 tahun, beliau merupakan sumber primer karena beliau menjadi ketua umum DKM Masjid Assalam selama wawancara beliau menjelaskan aktivitas apa saja yang dilaksanakan dan bagaimana perkembangannya.
- e) H. Deden Syamsul, laki-laki 42 tahun, beliau merupakan sumber primer karena beliau sebagai DKM masjid Assalam, dan beliau pun menjelaskan tentang aktivitas Istighosah Istisyfa yang dilakukan disetiap bulannya.
- f) Ahmad Sihabudin, laki-laki 30 tahun, beliau merupakan sumber primer, karena beliau memberikan informasi aktivitas apa saja yang dilaksanakan setiap harinya di Masjid Assalam.
- g) Zaenal Asikin, laki-laki 50 tahun, beliau merupakan sumber primer, karena beliau sudah lama menjadi kepengurusan masjid Assalaam dan menjadi bagian dari keluarga masjid Assalaam.

3. Interpretasi

Proses penafsiran terhadap data-data yang telah diseleksi atau dilakukan kritik sumber. Proses interpretasi inilah sejarawan dituntut untuk mampu menafsirkan makna-makna, atau kejadian-kejadian yang pada mulanya masih terkubur menjadi suatu rangkaian cerita sejarah yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan dan secara termonologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan, namun keduanya antara analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.¹³

Dalam perkembangan sejarah Islam, pengertian masjid mengalami perubahan. Tidak saja sebagai tempat shalat atau ibadah semata, melainkan juga sebagai pusat kegiatan umat Islam. Karena masjid menjadi pusat kegiatan umat Islam, maka sudah tentu lahir kegiatan-kegiatan dan pengajian-pengajian yang dilakukan secara rutin berkenaan dengan acara tertentu.

Selain merupakan pusat ibadah, masjid juga merupakan tempat pengembangan budaya dan tempat berkumpulnya umat Islam. Disinilah arti pentingnya keberadaan masjid bagi kemajuan umat Islam. Oleh karena itu, masjid harus dikelola dan diurus secara profesional sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan umat Islam.

Ada tiga hal yang perlu masyarakat ketahui dalam mengembangkan masjid agar masjid itu menjadi salah satu tempat pembentukan dan pembinaan umat Islam masa kini.

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 100

Pertama *Idharah*, pengertian *Idharah* itu sendiri berarti Administrasi, yang berarti tata laksana administrasi yang meliputi surat menyurat, kegiatan, pendataan, keuangan dan sarana.¹⁴ Fungsi dari *Idharah* itu sendiri mengelola kemasjidan, dan adapun tujuan akhirnya agar masjid lebih berkembang dan kegiatan-kegiatannya dapat dirasakan oleh para jemaahnya dan berhasil membina dakwah di lingkungannya.

Kedua *Imarah*, yang berarti memakmurkan dan meramaikan masjid dengan kegiatan-kegiatan masjid tersebut yang melibatkan para jemaahnya.

Memakmurkan masjid yaitu membangun, mendirikan dan memelihara masjid, menghormati serta menjaganya agar bersih dan suci, serta menghidupkan masjid tersebut dengan berbagai ibadah, setiap bentuk ketaatan kepada Allah SWT digolongkan sebagai usaha memakmurkan masjid¹⁵

Ketiga *Ri'ayah* yang berarti pemeliharaan dan perawatan, memelihara dan merawat fasilitas yang ada di masjid dari segi bangunan, keindahan, maupun kebersihan yang ada di masjid itu sendiri, bidang *ri'ayah* itu sendiri merupakan bidang yang sangat penting, karena bidang ini merupakan faktor pendukung dalam kemakmuran masjid.

Teori yang digunakan oleh penulis dengan penyusunan penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Muh, E. Ayubi. Karena secara garis besar fungsi masjid ini dikategorikan menjadi tiga, yaitu: sebagai tempat ibadah, sebagai tempat pendidikan agama dan sebagai tempat sosial kemasyarakatan.

Masjid Assalaam ini sudah memenuhi teori yang disebutkan oleh Muh, E. Ayubi, karena masjid Assalaam sudah mencakupi semua fungsi masjid tersebut, pertama masjid Assalaam sudah memenuhi sebagai tempat ibadah karena fungsi ibadah

¹⁴Malayu S.P. Hasibuan, *op.cit*, hlm.17

¹⁵Abdul Rahmat, M.Arief Effendi, *Seni Memakmurkan Masjid*, Gorontalo: Ideas publishing, 2014, hlm 08.

di masjid Assalaam ini sangat baik dan selalu dilaksanakan, adapun fungsi masjid Assalaam sebagai fungsi ibadah, meliputi: shalat lima waktu, shalat idul fitri maupun shalat idul adha serta wirid *taiisirul ma'iisyah*, wirid *Ihyaa-Ul Juhdi* serta wirid *Mu'aafatudda-Imah* yang diadakan setiap malam dan wirid ini yang sejak dulu tetap dipertahankan hingga menjadi ciri khas masjid tersebut.

Kedua, masjid Assalaam sudah memenuhi fungsi sebagai tempat pendidikan agama, karena pada dasarnya dari awal berdiri masjid tersebut sampai sekarang masjid Assalaam selain difungsikan sebagai tempat ibadah masjid tersebut juga difungsikan sebagai pendidikan agama, yang meliputi: pengajian kitab kuning, dan kegiatan pesantren kilat yang diadakan oleh pihak yayasan Assalaam setiap bulan Ramadhan.

Ketiga, masjid Assalaam sudah memenuhi fungsi sebagai tempat sosial kemasyarakatan di wilayah tersebut, masjid Assalaam sendiri selalu menyelenggarakan kegiatan sosial kemasyarakatan karena dengan kegiatan ini masyarakat di wilayah tersebut bisa berbaur dengan masyarakat lain dan juga menjalin silaturahmi dengan masyarakat kota lain, adapun kegiatan sosial kemasyarakatan masjid Assalaam, diantaranya: kegiatan *istighotsah istysfa*, kegiatan *sema'an*, *lailatul ijtima'*, *perayaan maulid nabi*, *isra mi'raj* serta tahun baru Islam.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan di masjid Assalaam, sehingga masjid tersebut dapat difungsikan dengan sebaik-baiknya, dan masjid tersebut telah memenuhi fungsi masjid yang dikemukakan oleh Muh, E, Ayubi yang mencakup masjid sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan agama, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi di dalam bentuk penulisan sejarah. Tahapan ini mencakup para penulisan, pemaparan, atau laporan penelitian sejarah yang telah dilakukan.¹⁶

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terbagi dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Langkah-Langkah Penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan awal berdirinya Masjid Assalam dan perkembangannya Masjid Assalam.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai apa saja aktivitas keagamaan yang dilaksanakan di Masjid Assalam tepatnya di Masjid Assalam Sasakgantung Kota Bandung



¹⁶ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung:Pustaka Setia,2014), hlm.147